

# Strategi Gereja Mengatasi Praktik Okultisme di Seputar Kematian

## *Strategy of the Church to Overcoming Occult Practices Around Death*

Gustav Gabriel Harefa<sup>1</sup>, Eirene Kardiani Gulo<sup>2</sup>, Mesrawati Gaurifa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

<sup>2</sup>STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

<sup>3</sup>Prodi SI Teologi STT BNKP Sundermann Nias

[abdielharefa16@gmail.com](mailto:abdielharefa16@gmail.com)

Received: 25 September 2021 | Revised: 01 July 2022 | Accepted: 02 July 2022 | Published online: 02 July 2022  
Copyright © The Author(s) 2022

### **Abstract**

*This article discusses the occult which is the belief in dark powers that can both benefit and destroy the lives of people who live in this practice. The research was carried out in the congregation of BNKP Saeru- Resort 39. Using qualitative methods, data were collected with interview and observation techniques. This occult practice has existed since time immemorial, known and practiced by certain people until now there are still those who maintain it practice and believe in it the problem with this occult practice is very closely related to the old belief about believing in the spirits of the dead and carrying out various practices to honor the spirits or ask for blessings. Healing and even assume that the dead still have something to do with the living so they still practice it the field research carried out aims to find out occult practices around death, then how the congregation understands about occult practices and how to describe church strategies in overcoming occult practices around death. This occult practice is very contrary to christian teachings because it teaches about the powers of darkness that can bring people to life in disobedience, disobedience and not according to the word of God. However, this is still practiced by some people who still have the understanding that the practice can bring benefits, healing and blessing.*

**Keywords:** occult practices, church, death

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui praktik okultisme di seputar kematian kemudian bagaimana pemahaman warga jemaat tentang praktik okultisme. Setelah itu, penulis mendeskripsikan strategi gereja dalam mengatasi praktik okultisme di seputar kematian. Penulis melakukan penelitian ini berdasarkan realita yang terjadi, bahwa sampai saat ini masih terdapat dalam kehidupan umat kristen mempercayai kuasa-kuasa gelap. Lokasi penelitian adalah di wilayah pelayanan BNKP Jemaat Saeru, Resort 39, Kabupaten Nias Selatan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Bagi sebagian warga jemaat, kuasa kegelapan dalam kaitan dengan kematian, merupakan kuasa yang dapat memberi keuntungan yang hidup di dalam praktik tersebut. Praktik okultisme ini sudah ada sejak dahulu kala, dikenal dan dipraktikkan oleh orang-orang tertentu hingga saat ini masih ada yang memelihara, mempraktikkan dan mempercayainya. Praktik okultisme ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan lama tentang percaya kepada roh orang mati serta melakukan berbagai praktik untuk menghormati arwah atau meminta berkat, kesembuhan bahkan menganggap bahwa orang yang meninggal masih ada hubungannya dengan orang yang hidup sehingga mereka masih saja mempraktikkannya. Praktik okultisme ini sangatlah bertentangan dengan ajaran Kristen karena mengajarkan tentang kuasa kegelapan yang dapat membawa orang hidup dalam ketidaktaatan, ketidakpatuhan, dan tidak sesuai dengan firman Tuhan. Namun, hal ini masih saja dipraktikkan oleh sebagian orang yang masih memiliki pemahaman bahwa praktik tersebut dapat memberi keuntungan, kesembuhan, dan berkat. Dalam menyikapi masalah tersebut, penulis menawarkan solusi ialah melaksanakan pelayanan kepada mereka, baik yang belum terlibat terlebih yang sudah terlibat.

**Kata kunci:** praktik okultisme, gereja, kematian.

## Pendahuluan

Salah satu tantangan iman kristen adalah praktik okultisme. Secara etimologi, kata okultisme berasal dari bahasa Inggris, *occultism*. Kata *occult* berarti tersembunyi, gelap, misterius, gaib dan rahasia. Ditambah dengan kata *ism* yang berarti ajaran, pandangan atau keyakinan. Sehingga secara umum okultisme dapat dipahami sebagai ajaran atau keyakinan tentang hal-hal yang tersembunyi atau hal-hal yang berkaitan dengan kuasa kegelapan.<sup>1</sup> Menurut Surya Kusuma, “Okultisme adalah kepercayaan dan keyakinan pada orang, sesuatu atau benda-benda yang sangat berlebihan karena dianggap memiliki kuasa gaib yang penuh misteri dan dipuja-puja bahkan dianggap sebagai penentu bagi kebaikan dan keburukan hidup manusia serta kelangsungan alam semesta”.<sup>2</sup> Kekuatan-kekuatan okultisme ini “gelap” karena tidak selalu menampilkan diri secara terang dan nyata. Meskipun demikian, kekuatan-kekuatan ini dihormati, dipakai dan dimanfaatkan orang untuk berbagai kebutuhannya.<sup>3</sup>

Di dalam Alkitab, okultisme adalah segala hal yang bertentangan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Praktik okultisme dipahami sebagai bagian dari penyembahan berhala. Praktik okultisme sudah tumbuh subur sejak Perjanjian Lama akibat pengaruh kebiasaan dunia sekitar bangsa Israel, berdampak kepada kehidupan orang Israel yang sebagian melakukan penyembahan roh, berpaling kepada arwah atau roh peramal, dan penyerahan hidup kepada ahli tenung, sihir dan nujum (lih. Im. 19:31; 20:6; Ul. 18:9-12; Yes. 8:19; 19:3). Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, yang dipengaruhi oleh budaya Yunani dan Romawi, di mana salah satu kepercayaan adalah memuja roh jahat, membawa dampak dalam pelayanan Yesus. Dalam pelayanannya, Yesus berhadapan dengan kekuatan okultisme. Bahkan, Yesus sendiri dicobai oleh Iblis, yang diyakini sebagai “bapa segala pendusta – kuasa kegelapan” (lih. Mat. 4:1-11; Luk. 4:1-13; Yoh. 8:43-44).

Berkaitan dengan asal usul kata okultisme sebagai ilmu dan seni, Stanley Rambitan menjelaskan bahwa okultisme baru berkembang pada abad ke-18 di Eropa, berkaitan dengan bidang

Esoterisme (serupa ilmu kebatinan), yaitu paham atau ajaran dan ilmu tentang hal-hal yang tersembunyi atau rahasia atau misterius di dalam alam ini.<sup>4</sup> Lebih lanjut menurut Rambitan:

“Kata okultisme diduga dipergunakan untuk pertama kali oleh seorang Perancis, yaitu Eliphas Levi (1810-1875) dengan istilah *occultisme*. Kemudian seorang Inggris, yaitu A.P. Sinnet (1881) menggunakan istilah *occultism*. (Kata Indonesia “okultisme” tampaknya berasal dari kata Inggris tersebut). Setelah penggunaan di Perancis dan Inggris itu, istilah Okultisme mulai banyak digunakan. Tahun 1940-an mulai menjadi topik yang marak dibicarakan dan tahun 1951, kata itu dimasukkan sebagai salah satu kata dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics*.<sup>5</sup>

Dari sekian banyak bentuk okultisme yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat seperti ilmu sihir, jimat, dan lainnya, yang menjadi fokus tulisan ini adalah okultisme, berkaitan dengan kematian dalam bentuk “spiritisme” atau kepercayaan kepada roh orang yang telah meninggal.

Menurut Pondsus dan Susana Takaliung, “Spiritisme ialah praktek okultisme yang didasarkan kepada keyakinan bahwa orang mati dapat berhubungan dengan orang yang hidup atau sebaliknya”. Praktek spiritisme ini dapat dibagi dalam beberapa kelompok seperti: praktik melihat roh-roh jahat, memanggil roh orang meninggal untuk kepentingan tertentu, berbicara dalam keadaan tidak sadar, penjelmaan roh-roh orang mati, dan penyembahan kepada orang yang meninggal, dan sebagainya.<sup>6</sup> Dengan demikian, spiritisme adalah pandangan yang berkaitan dengan masih adanya hubungan antara orang hidup dengan orang yang telah mengalami kematian.

Meskipun kehidupan manusia saat ini sudah banyak dipengaruhi oleh paham rasionalisme dibarengi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan era digitalnya, namun praktik okultisme yang berkaitan dengan kematian (spiritisme) ini masih hidup di tengah-tengah kehidupan warga jemaat, khususnya di Kepulauan Batu, Kabupaten Nias Selatan, tepatnya

<sup>1</sup> Jusuf Hutapea, *Okultisme: Penuntun Praktis Mengenali Dan Melepaskan Dari Kuasa Kegelapan* (Medan: Vanivan Jaya, 2021). Hal. 1

<sup>2</sup> Surya Kusuma, *Okultisme: Antara Budaya dan Iman Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2010) hal. 6.

<sup>3</sup> Rudolf H. Pasaribu, *Okultisme di Kalangan Masyarakat Batak* (Jakarta: PT, Atalya Rileni Sudeco, 2016) hal. 28.

<sup>4</sup> Stanley Rambitan, “Okultisme, Manusia dan Agama” Makalah yang Disampaikan pada Kuliah Umum yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Palangkaraya, Senin, 11 April 2011. [http://stanleyrambitan.blogspot.com/2011/07/okultisme-dan-agama-suku\\_21.html](http://stanleyrambitan.blogspot.com/2011/07/okultisme-dan-agama-suku_21.html) (diakses, 10 Maret 2022)

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Pondsus dan Susanna Takaliung, *Antara Kuasa Gelap dan Kuasa Terang* (Malang: YPPH), hal. 185.

di wilayah pelayanan Gereja BNKP Jemaat Saeru Resort 39, yang menjadi lokasi dari penulisan tulisan ini.

Bagi orang Nias, kematian masih dipahami menurut tradisi dan kepercayaan lama (agama asli). Masih banyak orang Nias yang sudah menjadi Kristen menghayati dan memahami bahwa orang mati masih ada hubungan dan kaitan dengan orang yang masih hidup. Sehingga untuk menghormati mereka diberikan “makanan” atau *sesajen*. Selain itu masih ada praktik memohon berkat dengan berdoa di kuburan khususnya orangtua yang sudah meninggal.<sup>7</sup>

Orang Nias, umumnya memahami kematian sebagai proses kembalinya roh kepada para leluhur, untuk menjamin terjadinya peralihan yang mulus, ritus di sekitar kematian seseorang sangatlah penting. Para leluhur dilihat sebagai pelindung yang memberkati manusia, dan manusia yang hidup haruslah memenuhi tuntutan adat.<sup>8</sup>

Untuk menghubungkan dunia orang hidup dengan dunia orang mati, maka dibutuhkan seseorang yang memiliki kekuatan tertentu yang menjadi mediator. Dalam konteks masyarakat Nias, disebut dengan *ere* (imam). Kepercayaan agama asli Nias, memahami bahwa ada seorang dewa yang menjadi mediator dunia atas dan dunia tengah yang didiami manusia. Dewa tersebut disebut dewa Silewe Nazarata. Dewa ini kadang berjenis kelamin laki-laki dan kadang berjenis kelamin perempuan, kadang berada di dunia atas dan kadang di dunia bawah. Dewa ini berperan sebagai mediator dewa atas dan dewa bawah. Di dalam budaya Nias, fungsi ini diwakilkan kepada *ere* (imam). Itulah sebabnya *ere* itu berperan sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia dewa.<sup>9</sup> Dalam arti yang negatif, peran *ere* ini juga penting dalam praktik okultisme di seputar kematian.

Dalam konteks kehidupan warga jemaat di BNKP Jemaat Saeru, praktik okultisme di seputar kematian ini masih ada. Berdasarkan hasil

wawancara penulis dengan Pendeta Jemaat di BNKP Saeru, bahwa masih terdapat kepercayaan kepada roh-roh orang mati dan menganggap bahwa orang yang meninggal masih ada hubungannya dengan orang yang masih hidup (spiritisme). Dalam menghubungkan mereka yang hidup dengan yang sudah meninggal, dibutuhkan juga mediator, yaitu *ere*.

Menurut penuturan Pendeta Jemaat ditambah pengamatan penulis, praktik kepercayaan kepada roh-roh orang mati di wilayah ini diantaranya:<sup>10</sup> *Pertama*, praktik penyembahan kepada roh orang meninggal. Ada warga jemaat yang menghormati roh orangtua mereka dan menganggap bahwa orang mati masih ada di rumah sehingga mereka melakukan penghormatan dan ritual tertentu yang dipercaya dari turun temurun. *Kedua*, Penggunaan organ tubuh orang meninggal untuk kepentingan pribadi atau bisnis. Maksudnya, ada orang-orang tertentu yang disebut dengan *ere* memanfaatkan bagian tubuh orang yang meninggal seperti rambut, kuku, gigi, dll untuk kepentingan pribadi dan bisnis. Kepentingan pribadi yang dimaksud adalah bagian tubuh yang diambil tersebut, dijadikan sebagai “alat untuk mengguna-gunai orang lain”. *Ketiga*, Praktik pemanggilan arwah yang dipraktikkan oleh *Ere*. Dalam hal ini dilakukan ketika ada anggota keluarga yang sakit. *Ere* dipercayakan sebagai penyembuh dan sebagai penghubung antara yang sakit dengan yang telah meninggal.

Dampak dari praktik okultisme di seputar kematian ini adalah secara rohani, warga jemaat memiliki dualisme kepercayaan yang menyebabkan terganggunya hubungan dengan Tuhan dan sesama, terganggunya fisik karena diganggu oleh roh atau arwah nenek moyang, terganggunya psikis yang menyebabkan depresi, dan terganggunya hubungan sosial dalam kemasyarakatan (terkucilkan dan dijauhi oleh orang lain).<sup>11</sup>

Di dalam bukunya Pondsius dan Susanna Takaliung, diuraikan beberapa dampak yang dialami oleh orang yang terlibat praktik okultisme seperti mengalami serangan depresi, yaitu seorang tenggelam dalam suatu kesedihan tanpa alasan; tidak tertarik dengan perkara-perkara rohani atau hal-hal yang menjadikan rohaninya bertumbuh seperti membaca Firman Tuhan, berdoa, dan beribadah sungguh-sungguh; kehidupan persekutuan anggota gereja dengan Tuhan menjadi rusak; dan pandangan rohaninya terhadap

<sup>7</sup> Tuhoni Telaumbanua, “Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (June, 2021).

<sup>8</sup> Tuhoni Telaumbanua and Uwe Hummel, *Salib Dan Adu: Studi Sejarah Dan Sosial-Budaya Tentang Perjumpaan Kekristenan Dan Kebudayaan Asli Di Nias Dan Pulau-Pulau Batu Indonesia (1865-1965)*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

<sup>9</sup> Gustav Gabriel Harefa dan Fotani Ziliwu, “Banua dan Banua Niha Keriso (Upaya Memahami Eklesiologi yang Kontekstual di Nias)” dalam *Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), hal. 154-206

<sup>10</sup> Pdt. Niat Sabda Zega, S.Th, Wawancara, 05 Mei 2021.

<sup>11</sup> Jusuf Hutapea, *Okultisme*. Hal. 105-110

kebenaran Allah dan anugerahnya kurang jelas karena kuasa iblis telah menguasai hidupnya.<sup>12</sup>

Faktor penyebab munculnya praktik okultisme di seputar kematian ini, antara lain: adanya pemahaman menghormati orangtua yang sudah meninggal, adanya ketakutan orang yang telah meninggal marah, kepercayaan kepada dukun yang menggunakan hal-hal rohani, keinginan balas dendam, atau mendapatkan keuntungan dan tuntutan dari adat istiadat turun temurun.<sup>13</sup>

Berdasarkan persoalan di atas, maka sudah sepatutnya gereja perlu memiliki strategi tersendiri dalam mengatasinya. Dalam Program Umum Pelayanan BNKP 2017-2022 tertulis,

“Persoalan lain adalah soal penghayatan iman kekristenan dalam hidup keseharian. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan orang Kristen di Nias masih diwarnai dengan “dualisme”. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ajaran yang pernah dipercayai oleh leluhur orang Nias muncul kembali. Adat istiadat/budaya mendapat posisi yang lebih utama, bahkan dicampur-adukkan dengan nilai-nilai kekristenan. Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa tidak semua nilai-nilai budaya bersifat negatif. Bila kita gali kearifan lokal yang dimiliki oleh orang Nias sangat memberi nilai positif dalam mengokohkan iman Kristen”.<sup>14</sup>

Gereja perlu memiliki strategi dalam upaya mencegah sekaligus mengatasi praktik okultisme dalam kehidupan orang Kristen. Karena, okultisme ini sangat berhubungan dengan kepercayaan lama tentang pemahaman mengenai kematian, yakni kepercayaan terhadap roh orang yang sudah mati.<sup>15</sup>

Menurut Adolf Heuken, “kematian adalah hal yang paling pasti (selain kelahiran) dialami oleh setiap manusia. Meskipun ilmu kedokteran modern sering berhasil memperpanjang hidup. Tetapi, pada saat jantung berhenti berdetak, orang mati. Tiada obat di dunia ini yang dapat menghindari setiap manusia dari kematian. Tidak ada seorangpun juga di dunia ini yang tahu tentang waktu kematiannya, serta apa yang terjadi setelah kematiannya”.<sup>16</sup>

Dalam pemahaman Kristiani, keadaan orang mati setelah meninggal adalah tubuh kembali

menjadi tanah dan jiwanya kembali kepada Allah. Pada waktu kematian, jiwa orang beriman memasuki kebahagiaan sorga. Itu artinya jiwa orang yang mati tidak kembali ke dunia atau berhubungan dengan orang hidup. Orang mati berpisah dari kita (Yesaya 63:16).<sup>17</sup>

G.D, Dahlenburg memberikan pemahaman tentang kematian dalam tulisannya:

“bagian dari kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Secara umum dipahami bahwa telah mengakhiri hidup yang fana ini. Kematian dapat membawa penebusan yang melestarikan persekutuan yang kekal antara kita dengan Allah di dalam Kristus. Kematian manusia adalah juga kematian manusia yang seutuhnya (roh dan tubuh). Dalam pandangan Kristen, roh dan tubuh adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Kematian bukan bagian rencana Allah sejak semula, tetapi kematian adalah hukuman atas dosa manusia. Artinya, kematian itu tidak dapat di sembah, tidak dapat di puji dan dipercayai.<sup>18</sup> Kematian adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terlebih tidak boleh di Tuhan kan oleh orang-orang yang masih hidup.”

Di dalam Peraturan BNKP, okultisme mendapat perhatian. Hal ini sangat jelas di dalam Peraturan BNKP No. 04/BPMS-BNKP/2021, tentang Tertib Penggembalaan, Pasal 7 ayat 2 huruf b *fangandrö ba fangalulu ba mbekhu zimate* (perihal spiritisme, yakni doa atau ritual penyembahan kepada roh orang mati).

Bagi beberapa warga BNKP, spiritisme dipahami sebagai kepercayaan mengenai roh-roh orang mati yang tetap hidup di dunia lain dan bisa mempengaruhi hidup manusia. Kepercayaan ini menghasilkan kebiasaan penyembahan nenek moyang dan usaha mencari hubungan dengan roh orang mati. Kepercayaan ini jelas ditolak oleh BNKP karena bertentangan dengan ajaran Kristen. Setiap warga jemaat yang telah terlibat/melakukan penyimpangan pada ajaran yang bertentangan dengan hakekat dan azas gereja serta pengajaran yang diterima dan berlaku di BNKP kepadanya diberlakukan Tertib Penggembalaan.<sup>19</sup> Salah satu dasar penolakan terhadap spiritisme ini teks Kitab Imamat 19:31 dikatakan “*janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh*

<sup>12</sup> Pondsius dan Susanna, *Antara Kuasa Gelap dan Kuasa Terang*, (Jawa Timur:YPPH), hlm. 242

<sup>13</sup> Jusuf Hutapea, *Okultisme*, hal. 99-104

<sup>14</sup> Program Umum Pelayanan BNKP (PUPB 2017-2022), hal. 14.

<sup>15</sup> Jaharianson Saragih, *Pelayanan Pelepasan dan dampak Positifnya*, (Medan:L-SAPA, 2016), hlm.87

<sup>16</sup> Adolf Heuken, *Kematian dan Sesudahnya* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2019), hal. 15

<sup>17</sup> Edward W. A. Koehler, *Intisari Ajaran Kristeni* (Pematangsiantar: Kolporate pusat GKPI, 2010), hlm. 318-322

<sup>18</sup> Dahlenburg, G.d.*Konfesi-konfesi Gereja Lutheran-Pengantar dan Cuplikan penting konfesi-konfesi Gereja Lutheran*,(Jakarta:BPK-GM), hlm.63

<sup>19</sup> Lihat Peraturan BNKP Nomor 15/BPMS-BNKP/2013, Hal. 5

*peramal, janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah Tuhan Allahmu.”*

Menyikapi persoalan di atas, perlu strategi pelayan dalam mencegah sekaligus mengatasi praktik okultisme di seputar kematian di wilayah pelayanan BNKP Jemaat Saeru. Strategi yang selama ini digunakan seperti pemberitaan Firman melalui khotbah Minggu dan di Persekutuan Doa lingkungan dan kategorial tidak cukup ampuh dalam mengatasi persoalan yang ada.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang berusaha mencari makna, nilai, perasaan, dibalik fenomena yang ada secara holistik, dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa dan dengan memanfaatkan berbagai metode misalnya observasi, wawancara, atau penelaah dokumen.<sup>20</sup>

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian karya ilmiah ini, penulis akan melakukan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui penulisan kepustakaan lapangan. Yang menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini adalah penulis itu sendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen seperti buku catatan dan pedoman wawancara yang membantu penulis dalam proses penulisan ini.

Lokasi penelitian adalah di wilayah pelayanan BNKP Jemaat Saeru, Resort 39. Pemilihan lokasi ini, berdasarkan hasil pengamatan awal penulis bahwa masalah yang penulis teliti masih hidup di tengah-tengah kehidupan warga jemaat.

Teknik penulis dalam mengumpulkan data ialah melaksanakan observasi dengan cara mengamati objek yang diteliti dan dilanjutkan dengan membandingkan antar objek.<sup>21</sup> Penulis melaksanakan observasi secara langsung dan meneliti bagaimana praktik okultisme seputar kematian selama ini di tengah-tengah kehidupan warga jemaat. Selanjutnya, meneliti apa dan bagaimana strategi gereja dalam mengatasi praktek okultisme di seputar kematian.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, sasaran atau objek yang diteliti adalah Pendeta Jemaat, Satua Niha Keriso, dan Warga Jemaat. Informan tersebut berjumlah 18 orang, diantaranya 13 orang dari warga jemaat dan 5 orang dari para pelayan.

Kemudian, penulis mengolah data dengan cara menyeleksi hasil wawancara. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan analisis sekaligus simpulan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang sudah dilakukan penulis, maka hasilnya diuraikan kembali seperti di bawah ini.

1. Pemahaman pelayan dan warga jemaat tentang praktik okultisme di seputar kematian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pelayan (Pendeta dan *para Penetua* – di BNKP disebut dengan *Satua Niha Keriso* (SNK) ditambah dengan wawancara dengan Ketua Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ), umumnya memahami praktik okultisme di seputar kematian sebagai paham yang mempercayai bahwa masih adanya hubungan antara orang hidup dan yang mati (khususnya orangtua atau nenek moyang. Sehingga mereka perlu dihargai, dihormati bahkan disembah. Lebih jelasnya, menurut Pendeta Jemaat BNKP Saeru, okultisme di seputar kematian merupakan paham yang mempercayai bahwa manusia dapat melakukan hubungan dengan roh-roh orang mati, baik secara langsung maupun melalui pertolongan *ere* (dukun).<sup>22</sup> Di samping itu, F. Hondro (Ketua BPMJ) berpendapat bahwa okultisme di seputar kematian ini merupakan kepercayaan terhadap arwah orang mati yang dapat menolong, memberi berkat, sekaligus dapat menghancurkan.<sup>23</sup>

Demikian halnya dengan para SNK, mereka memahami bahwa praktik okultisme di seputar kematian adalah segala hal yang berkaitan dengan kepercayaan kepada roh-roh orang meninggal atau dalam bahasa setempat disebut dengan *bekhu zimate*.<sup>24</sup>

Semua pelayan memahami bahwa praktik okultisme di seputar kematian bertentangan dengan ajaran Kristen. Hal ini berkaitan dengan, *Pertama*, menyembah roh nenek moyang adalah perbuatan

<sup>20</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).2-4

<sup>21</sup>Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Sukabumi:CV Jejak, 2018), hal. 108

<sup>22</sup> Pendeta Jemaat, Wawancara, 05 Mei 2021.

<sup>23</sup> F. Hondro (Ketua BPMJ), Wawancara 06 Mei 2021.

<sup>24</sup> SNK Yafeti Fanaetu dan SNK N. Luaha Wawancara, 07 Mei 2021.

menyembah berhala dengan meniadakan Tuhan pencipta dalam hidup manusia. *Kedua*, memberi hormat kepada roh nenek moyang merupakan bentuk pengingkaran akan tugas dan tanggungjawab seorang anak kepada orangtua. Mengapa selama hidup tidak dilakukan penghormatan kepada orangtua? Mengapa baru dilakukan setelah kematian? *Ketiga*, menghubungkan manusia dengan roh nenek moyang melalui *ere* (dukun atau orang yang memiliki kuasa supranatural) menyebabkan ketidakpercayaan kepada pelayan Tuhan.<sup>25</sup>

Sementara itu, warga jemaat memiliki pandangan yang berbeda. HH dan SH<sup>26</sup> adalah dua orang warga jemaat yang percaya adanya kuasa kegelapan dan sekaligus yang mempraktekkan okultisme. Mereka memahami bahwa okultisme di seputar kematian itu tentang kepercayaan bahwa orang yang mati memiliki hubungan dengan orang yang hidup sehingga dapat mengabulkan permintaan mereka dan mendatangkan kesenangan.

Menurut beberapa warga lain,<sup>27</sup> okultisme di seputar kematian merupakan kepercayaan kepada para leluhur. Para leluhur dianggap dapat mendatangkan berkat dan mengabulkan segala permohonan mereka.

Namun demikian, ada juga warga jemaat yang kontra terhadap pemahaman di atas. K. Gaho<sup>28</sup> mengatakan bahwa okultisme di seputar kematian merupakan komunikasi dengan roh-roh jahat untuk meminta petunjuk, nasihat, kekuatan, dan keberanian melalui berdo'a dan mengunjungi kuburan. Di tempat lain, salah seorang tokoh adat N. Luaha,<sup>29</sup> berpendapat bahwa okultisme itu merupakan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang yang dapat memberkati dan mengutuk. Hal ini juga di dukung oleh L. Bago<sup>30</sup> mengatakan bahwa dapat memberi kekuatan, berkat, dan menyembuhkan. Namun, ketiga responden di atas mengakui bahwa praktik okultisme di seputar kematian bertentangan dengan iman kekristenan, sehingga sudah seharusnya pihak gereja mengatasinya.

## 2. Praktik okultisme di seputar kematian

<sup>25</sup> Pendeta Jemaat, Ketua BPMJ, SNK Yafeti Fanaetu dan SNK N. Luaha, Wawancara

<sup>26</sup> HH dan SH, (warga jemaat yang melakukan praktik okultisme), Wawancara, 07 Mei 2021.

<sup>27</sup> OL, FL, KT (warga lain yang mempraktekkan okultisme), Wawancara, 08 Mei 2021.

<sup>28</sup> K. Gaho, Wawancara, 12 Mei 2021

<sup>29</sup> N. Luaha (tokoh adat), Wawancara, 12 Mei 2021.

<sup>30</sup> L. Bago (tokoh perempuan), Wawancara, 13 Mei 2021.

Menurut Pendeta Jemaat, praktik okultisme di seputar kematian masih ada di wilayah BNKP Jemaat Saeru. Bahkan akhir-akhir ini sering terjadi praktik okultisme di seputar kematian di antara warga jemaat yang masih memiliki kepercayaan terhadap arwah-arwah dan juga percaya terhadap *Ere* yang dapat menolong, menjawab, menghancurkan, menyakiti dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pelayan dan warga jemaat, ada beberapa praktik okultisme di seputar kematian yang masih dihidupi oleh warga jemaat BNKP Saeru, yaitu:<sup>32</sup>

### a. Praktik penyembahan kepada roh orang meninggal.

Ada warga jemaat yang menghormati roh orang tua mereka dan menganggap bahwa orang mati masih ada di rumah sehingga mereka mempersiapkan alat tidur seperti bantal dan tikar. Hal ini dilakukan setelah orang yang meninggal tersebut dikuburkan atau dalam bahasa setempat *ladoro balewatö*. Bagi mereka, peniadaan terhadap kebiasaan ini akan menimbulkan amarah arwah orang yang meninggal. Penghormatan juga dilakukan dengan *famazawa zumange* (terj. memberi penghormatan) dengan cara "*lafazawa gala mba'gi ana 'a*" (terj. mengangkat kalung emas) di atas peti orang tua yang meninggal di depan rumah, sebelum diangkat menuju tempat penguburan. Penghormatan yang lain ialah memberi payung dan lilin di kuburan. Payung sebagai tanda penghormatan kepada orang yang meninggal sekaligus sebagai tempat berteduhnya di saat hujan dan panas matahari, sedangkan lilin sebagai lampu pada malam hari agar arwah tersebut tidak ketakutan.

Hal lainnya yang berkaitan dengan penghormatan kepada roh orang yang meninggal adalah adalah praktik atau upacara adat yang disebut dengan "*famaluaya*". *Famaluaya* (terj. arak-arakan) merupakan upacara adat yang dilaksanakan saat ada orang yang meninggal, sebagai tanda penghiburan bagi keluarga yang berduka. Namun, sisi negatif "*famaluaya*" ini ada adalah adanya penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal melalui isi pujian yang ditunjukkan kepada roh nenek moyang mereka. Bahkan ketika mereka memiliki pergumulan hidup, mereka datang

<sup>31</sup> Pendeta Jemaat, Wawancara, 05 Mei 2021.

<sup>32</sup> Pendeta Jemaat, Ketua BPMJ, SNK, dan beberapa warga jemaat, wawancara, 05-07 Mei 2021.

ke kuburan untuk berdoa supaya roh nenek moyang tersebut dapat memberkati dan menolong mereka.

- b. Praktik penggunaan “organ tubuh orang meninggal” untuk kepentingan pribadi atau bisnis.

Ada warga jemaat tertentu yang disebut dengan *ere* (imam – kuasa kegelapan). Menurut Pendeta Jemaat, di wilayah pelayanan BNKP Saeru masih ada yang namanya *Ere*. *Ere* adalah seseorang yang percaya akan adanya kuasa kegelapan sekaligus sebagai orang yang mempraktikkan okultisme.

*Ere* memanfaatkan bagian tubuh orang yang meninggal seperti rambut, kuku, gigi, dan lainnya untuk kepentingan pribadi dan bisnis. Kepentingan pribadi yang dimaksud adalah bagian tubuh yang diambil tersebut dijadikan sebagai alat untuk mengguna-gunai orang lain.

Adanya kepentingan bisnis di dalamnya karena biasanya yang membutuhkan “alat” ini adalah orang-orang yang memiliki dendam pribadi atau sakit hati kepada orang lain. Sehingga mereka memanfaatkan kekuatan *ere* menolong mereka melakukan balas dendam, sekaligus ini juga menjadi mata pencaharian *ere* tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, tidak mengherankan jika ada keluarga yang ditinggal, melakukan penjagaan terhadap orangtua mereka yang sudah meninggal selama beberapa hari (6-9 hari). Tujuannya supaya kuburan orang tua mereka yang meninggal tidak dibongkar untuk diambil organ tubuhnya oleh orang yang tidak bertanggungjawab.<sup>33</sup>

- c. Praktik pemanggilan arwah yang dipraktikkan oleh *Ere*.

Kegiatan ini dilakukan ketika ada anggota keluarga yang sakit. *Ere* dipercayakan sebagai penyembuh dan sebagai penghubung antara yang sakit dengan yang telah meninggal. Yang dilakukan *Ere* ialah meminta pertolongan kepada arwah nenek moyang untuk kesembuhan orang yang sedang sakit. *Ere* membakar kemenyan, mempersiapkan rokok dan daun sirih sebagai persembahan kepada arwah orang mati. Pemanggilan arwah juga dilakukan saat seseorang kerasukan setan (*masu bekhu*), tujuannya agar arwah tersebut mengembalikan tubuh orang yang kerasukan menjadi normal kembali.

<sup>33</sup> F. Hondro (Ketua BPMJ) dan SNK S. Luaha, Wawancara, 06 Mei 2021.

Praktik lainnya adalah ketika jasad orangtua akan dikuburkan maka dilakukan *famatōrō ba mbanua* (upacara keliling kampung) dengan cara *lasikhi* (diarak). Dalam upacara ini terjadi kerasukan setan kepada orang tertentu yang ikut perarakan. Orang yang kerasukan tersebut dianggap telah “dihinggapi” oleh roh yang meninggal, sehingga perlu diadakan penyembuhan. Biasanya *ere* lebih dipercaya dalam menangani hal ini daripada pelayan Tuhan.<sup>34</sup>

Salah seorang warga jemaat mengaku bahwa arwah nenek moyang itu benar-benar ada dan bisa melakukan hal baik dan juga hal buruk. Ketika ada yang sakit, dia memanggil arwah nenek moyang untuk memberi kesembuhan dan cara pemanggilan arwah nenek moyang tersebut sesuai pernyataan beliau yaitu dengan membakar kemenyan (*kumaya*) dan *balaera* (belerang) sambil berdoa memohon kepada arwah nenek moyang untuk memberi kesembuhan. Baginya, arwah nenek moyang merupakan perantara antara manusia dengan Tuhan. Hal ini didasarkannya pada pemahaman bahwa jiwa manusia ini diciptakan oleh Tuhan, sehingga ketika manusia mati maka akan kembali kepada Allah. Dengan demikian, beliau meyakini jiwa nenek moyang pasti bertemu dan dekat dengan Allah. Jadi, dia bisa menyampaikan segala doa anak-anaknya kepada Tuhan.<sup>35</sup>

3. Dampak dan faktor penyebab praktik okultisme di seputar kematian.

Praktik okultisme dapat meningkatkan kepercayaan warga jemaat kepada *Ere*. Menurut penuturan beberapa warga, *Ere* diyakini dapat memberi kesembuhan. Contohnya, ketika salah seorang anak warga jemaat sakit parah, orang tuanya beberapa kali membawanya ke rumah sakit dan meminta didoakan oleh Pendeta, tetapi kenyataannya anak itu juga tidak sembuh. Kemudian, mereka pergi berobat ke dukun (*Ere*). Hasilnya anak tersebut bisa sembuh. Pengalaman seperti inilah yang membuat warga jemaat sulit meninggalkan kepercayaan ini karena menganggap *Ere* lebih baik dan cepat menjawab pergumulan mereka. Dan bagi mereka *Ere* adalah kaki tangan

<sup>34</sup> Fakta ini berdasarkan pengalaman pelayanan Pendeta Jemaat BNKP Saeru.

<sup>35</sup> Fakta bahwa NL (warga jemaat sekaligus salah seorang tokoh adat), memiliki keyakinan tentang percaya kepada arwah nenek moyang yang dapat mengabulkan segala permintaannya. Penulis mendapat informasi dari beliau langsung melalui wawancara.

Tuhan dalam menyembuhkan penyakit yang mereka derita.<sup>36</sup>

Adapun yang menjadi dampak dari praktik okultisme khusus di wilayah pelayanan BNKP Jemaat Saeru antara lain:<sup>37</sup>

- a. Secara rohani, warga jemaat berada dalam “dualisme kepercayaan”. Di satu sisi, mereka percaya kepada Tuhan. Di sisi lain, mereka percaya kepada berhala.
- b. Secara psikis, orang yang terlibat praktik okultisme, merasakan hidup tidak tenang antara lain mereka yang mendua hati yang percaya kepada kuasa kegelapan atau menyimpang dari Firman Tuhan (bnd. Yakobus 1:8 “sebab orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya”).
- c. Lebih percaya kepada *ere* dibanding dengan pelayan Tuhan di gereja. Warga jemaat merasakan bahwa *ere* dapat cepat memberikan solusi dalam kehidupan mereka terlebih ketika sakit. Dan menurut mereka, bahwa *ere* dapat menjaga rahasia kehidupan mereka dibanding pelayan gereja.
- d. Ketidakaktifan dalam kegiatan gereja, misalnya: PA (Pendalaman Alkitab) dan kegiatan-kegiatan gereja lainnya.
- e. Terjadi kekacauan di dalam keluarga, dimana semuanya menjadi kacau karena roh pengacau itu diberi tempat dalam keluarga sehingga semuanya menjadi kacau dan berantakan. Seperti keluarga Yakub menjadi kacau karena dalam rumahnya ada dewa asing dan anting-anting keramat sebagai jimat. Kekacauan nanti selesai setelah mereka membuang semua benda iblis dari dalam rumah mereka (Kej. 34-35).
- f. Orang yang terlibat dengan praktik okultisme akan mengalami akibat-akibat buruk di sepanjang hidupnya baik secara langsung maupun setelah beberapa waktu tertentu.
- g. Pertentangan dalam gereja, antara pelayan dan warga jemaat yang masih melakukan praktik okultisme.
- h. Pertentangan dalam lingkungan, antara sesama baik yang mempraktikkan okultisme maupun yang berbeda tentang kepercayaan.

Menurut beberapa responden bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya praktik okultisme di seputar kematian di wilayah pelayanan BNKP Saeru, antara lain:<sup>38</sup>

<sup>36</sup> OL, JL dan KT Wawancara, 08 Mei 2021.

<sup>37</sup> Pendeta Jemaat, Ketua BPMJ, SNK, dan beberapa warga jemaat, wawancara, 05-07 Mei 2021.

<sup>38</sup> Pendeta Jemaat, Ketua BPMJ, SNK, dan beberapa warga jemaat, wawancara, 05-07 Mei 2021.

- a. Kepercayaan kepada roh nenek moyang. Mereka beranggapan bahwa anggota keluarga yang telah mati masih ada hubungan dengan mereka yang masih hidup. Dalam hal ini, ketika ada anggota keluarga yang meninggal maka keluarga tersebut harus melaksanakan dan melakukan sesuatu kepada orang yang meninggal supaya arwah orang yang meninggal itu tidak marah. Karena jika orang yang meninggal itu marah akan menimbulkan masalah dan wabah penyakit.
  - b. Kepercayaan kepada *ere* (dukun). Karena dukun (*Ere*) memakai hal-hal yang rohani, dukun juga sering memakai benda-benda rohani yang justru biasanya digunakan untuk pelayanan rohani seperti Alkitab, salib, lilin dan roti sehingga hal ini mengakibatkan banyak orang beranggapan bahwa hal itu berasal dari Tuhan. Padahal di balik penggunaan “benda rohani” tersebut disisipi kuasa kegelapan.
  - c. Faktor ekonomi. Sebagian warga jemaat yang melakukan praktik okultisme percaya bahwa praktik okultisme dapat membawa keberuntungan baik uang, harta, dan kesembuhan. Bahkan seorang *Ere* yang mempraktikkan okultisme menjadikan kegiatan tersebut sebagai “bisnis” untuk meraup keuntungan.
  - d. Kurangnya keterlibatan pelayan dalam kehidupan warga jemaat sehingga menyebabkan iman warga jemaat yang tidak kokoh.
  - e. Keterikatan hubungan karena menganggap orang mati memiliki pengaruh besar dan bisa memberikan hal-hal yang baik dan buruk.
  - f. Faktor tuntutan adat-istiadat turun temurun yang berkaitan dengan kematian, membuat orang masih melakukan praktik okultisme.
  - h. Faktor pendidikan ini juga mempengaruhi karena dilihat dari segi wawasan atau pengetahuan yang dimiliki sangatlah sedikit sehingga pendalaman mereka tentang okultisme menurut Alkitab sangatlah dangkal.
  - I Faktor geografis dan sosial budaya. Wilayah BNKP Saeru berada di kepulauan, menyebabkan warga jemaat kurang mengadakan hubungan sosial dengan orang luar.
4. Hambatan Pelayan Gereja Dalam Menghadapi Warga Jemaat Yang Masih Melakukan Praktik Okultisme

Menurut hasil pengamatan penulis, bahwa hambatan pelayan dalam menghadapi warga jemaat yang masih melakukan praktik okultisme yaitu,



*Pertama*, para pelayan masih memiliki rasa ketidknyamanan dan juga ada yang merasa takut menghadapi orang-orang yang masih melakukan praktik okultisme. Hal ini disebabkan dengan anggapan bahwa ketika mereka melarang atau menegur, maka orang yang melakukan praktik okultisme dapat “melakukan balas dendam”. *Kedua*, di antara para pelayan sendiri bahkan tokoh adat yang berpengaruh, masih ada yang melakukan praktik okultisme di seputar kematian. *Ketiga*, orang yang melakukan praktik okultisme “tidak senang” dikunjungi atau dilayani oleh para pelayan gereja.

#### 5. Strategi gereja dalam mengatasi praktek okultisme

Menurut penuturan Pendeta Jemaat bahwa strategi yang dilakukan selama ini ialah memberi pemahaman kepada warga jemaat yang masih melakukan praktek okultisme di seputar kematian melalui khotbah di mimbar dan juga di ibadah lingkungan dengan menekankan bahwa yang mereka lakukan sangat bertentangan dengan ajaran Kristen.<sup>39</sup>

Begitu juga warga jemaat mengatakan bahwa yang dilakukan gereja selama ini hanya lah sebatas PA, khotbah melalui mimbar. Sedangkan warga jemaat membutuhkan kehadiran para pelayan yang memberikan waktunya untuk datang kerumah tanpa di panggil.

Berdasarkan hasil penulisan di atas, maka penulis memberikan beberapa analisis sebagai berikut:

1. Sebagian warga jemaat masih belum memahami secara benar dan jelas tentang praktik okultisme di seputar kematian. Mereka mengatakan bahwa orang yang hidup masih memiliki hubungan dengan orang yang mati dan yang dapat memberi petunjuk, pertolongan, dan lain sebagainya. Mereka tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah bertentangan dengan iman kekristenan dan membawa kepada kehidupan yang tidak damai.
2. Bahwa praktik okultisme masih ada di wilayah pelayanan BNKP Saeru. Praktik-praktik tersebut yang berkaitan dengan kematian antara lain: penyembahan kepada roh nenek moyang, penggunaan “organ tubuh orang meninggal” untuk kebutuhan bisnis dan pemanggilan roh nenek moyang melalui *ere* (dukun).
3. Strategi yang digunakan selama ini oleh gereja dalam memberi pemahaman tentang praktik

okultisme di seputar kematian ini masih belum cukup baik dan efektif dikarenakan hanya di jelaskan sebatas mimbar dan PA-PA.

4. Orang yang masih hidup dalam praktik okultisme ini di sebabkan karena keragu-raguan, tidak percaya dengan kuasa Tuhan. Ini disebabkan karena mereka sudah membuka hati untuk di kuasai oleh kuasa kegelapan dan tanpa mereka sadari bahwa yang dianggap sebagai penolong, pelindung justru itu yang akan menjadikan mereka jauh dari kuasa Kristus.
5. Beberapa faktor yang mempengaruhi kehidupan warga jemaat sehingga mereka masih saja menganut kepercayaan lama tersebut antara lain faktor pendidikan yang masih rendah sehingga pengetahuan mereka akan Firman Tuhan sangatlah sedikit, letak geografis juga mempengaruhi disebabkan kondisi yang tertutup dengan dunia luar, ekonomi juga mempengaruhi bahkan budaya yang masih dipertahankan seperti *famazawa zumange, maluaya*, dll.
6. Asal usul praktik okultisme di seputar kematian di BNKP Jemaat Saeru ini berasal dari warisan nenek moyang yang turun-termurun. Hal ini sudah ada sejak dulu sebelum masuknya Kekristenan.

## Kesimpulan

Praktik okultisme merupakan suatu kepercayaan yang membawa orang hidup dalam ketidaksetiaan, ketidakpatuhan, dan tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Dalam Alkitab, Tuhan melarang umat-Nya percaya terhadap hal-hal penyembahan roh orang meninggal karena termasuk penyembahan kepada Allah lain. (bnd. Keluaran 20:3 “Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku”).

Hubungan orang hidup dan yang meninggal juga tidak ada lagi. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, mengingatkan orang-orang yang masih hidup tidak perlu “memikirkan” mereka yang telah lebih dahulu meninggal. (lihat 1 Tes. 4:13-15) Berdasarkan persoalan tentang praktik okultisme di seputar kematian di wilayah pelayanan BNKP Jemaat Saeru, gereja perlu menggunakan strategi lain selain dari strategi yang dilakukan selama ini (pelayanan PA dan khotbah mimbar).

Untuk menjawab persoalan, penulis menyampaikan beberapa solusi untuk, antara lain:

1. Adanya upaya transformasi (pengubah) yang menyatakan bahwa di dalam setiap kebudayaan, Kristus datang sebagai pengubah dan

<sup>39</sup> Pendeta Jemaat, Wawancara, 05 Mei 2021.

pembaharuan dari kebudayaan itu. Penulis menganalisa bahwa untuk hal-hal yang bertentangan dengan Injil seperti realita yang terjadi di BNKP Jemaat Saeru tentang *famazawa zumange, famalua*, atau yang berhubungan dengan kepercayaan lama perlu di ubah (ditransformasikan). Kehadiran Injil yang diterima menjadi sia-sia jika yang diutamakan kepercayaan lama. Penulis dalam hal ini, bagaimana di tengah-tengah Injil yang diterima itulah yang diutamakan. Oleh karena itu para pelayan semakin giat dalam menyampaikan berita Injil dengan kreatif dan kontekstual.

2. Melaksanakan pendampingan Pastoral. Pendampingan pastoral sangatlah penting untuk dilakukan terhadap warga jemaat terlebih yang masih hidup dalam kegiatan okultisme. Pelayanan ini sangat bermanfaat, dengan pelayanan ini lambat laun warga jemaat akan menyadari dirinya dalam posisi berpegang pada Kristus yang menyelamatkan atau berpegang pada hal-hal gaib yang membuat kita hidup dalam kegelapan. Untuk itu pelayanan ini tidak bisa di anggap mudah, sebaliknya pelayan harus memperkuat pelayanannya melalui kunjungan terhadap warga jemaat. Sekaligus para pelayan memulai dari dirinya sendiri untuk menjadi teladan bagi warga jemaat. Di samping itu juga seorang pelayan harus membangun relasi atau komunikasi yang baik dan mencerminkan diri sebagai pelayan yang menjadi teladan kepada warga jemaat dan mengunjungi warga jemaat terlebih yang melakukan praktik okultisme. Mereka perlu dikuatkan, dihibur dan diingatkan tentang kasih Tuhan dalam hidup mereka dan agar menjauh dari kehidupan “kegelapan”. Pelayanan yang seperti ini yang sangat dirindukan oleh warga jemaat untuk mendengar setiap pergumulan dan sekaligus memberikan pemahaman bagaimana membangun iman kepada Tuhan.
3. Pemberdayaan Masyarakat. Pemberdayaan ini bertujuan untuk mencukupkan kebutuhan ekonomi masyarakat atau warga jemaat. Jika dilihat sebelumnya bahwa yang mempengaruhi kehidupan warga jemaat melakukan praktik okultisme termasuk dalam faktor ekonomi yang sangat minim. Untuk itu, penulis memberikan solusi agar gereja memberdayakan warga jemaat/masyarakat melalui diakonia reformatif. Diakonia reformatif ini lebih dikenal sebagai diakonia yang meningkatkan kehidupan atau kondisi warga jemaat, dan yang dilayani adalah orang-orang miskin. Penulis memberikan solusi

dalam mengatasi kebutuhan ekonomi warga jemaat yang masih minin, gereja sebaiknya mengusahakan pemberdayaan warga jemaat dengan membangun sebuah lahan, untuk bisa bercocok tanam, mengasah keterampilan seperti bakat-bakat yang mereka miliki seperti memasak, menjahit, CU (*Credit Union*), menyediakan kail. Dengan begitu pemberdayaan yang dilakukan oleh gereja akan sedikit membantu kebutuhan ekonomi warga jemaat.

4. Mengubah Pola Pikir “Mindset”. Dalam hal ini, orang yang sudah berpendidikan (pemuda dan remaja sekarang) dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat yang masih hidup dalam kepercayaan lama. Melalui diskusi, sharing-sharing dan menceritakan pengalaman yang dapat membuat masyarakat atau warga jemaat supaya mendapatkan pencerahan dan pemahaman yang baru tentang kepercayaan. Contoh halnya mereka yang sudah merantau atau melanjutkan studi di perguruan tinggi dengan menjalin relasi serta berbagi pengalaman kepada mereka yang masih hidup didalam kepercayaan lama. Selain itu perlu memberikan pemahaman bahwa lebih baik menghormati orangtua yang masih hidup dibanding yang sudah meninggal. Menghormati orang yang masih hidup, justru membawa berkat (bandingkan dengan Hukum Taurat kelima).
5. Pemuridan Bagi Generasi Sekarang. Mengubah kebiasaan masa lalu sangat berat. Untuk itu gereja mempersiapkan generasi sekarang (anak, remaja dan pemuda) untuk menjadi alat mentransformasi kehidupan termasuk pemahaman generasi tua tentang praktik okultisme seputar kematian. Gereja perlu memberikan perhatian penuh kepada anak, remaja dan pemuda melalui pelayanan anak dan memuridkan mereka tentang kebenaran Firman Tuhan. Sehingga ke depan, “rantai praktik okultisme” yang dipercayai dan dihidupi oleh orangtua mereka dapat terputuskan.
6. Gereja melaksanakan seminar. Gereja melaksanakan seminar tentang tema “Strategi Gereja dalam mengatasi praktik okultisme di seputar kematian di BNKP jemaat Saeru”. Seminar bertujuan memberikan pemahaman kepada para pelayan dan warga jemaat tentang pandangan Alkitab berkaitan dengan praktik okultisme dan dampak dari praktik okultisme dalam kehidupan warga jemaat.

## Referensi

- Anggito, Albi. and Setiawan, Johan, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Sukabumi:CV Jejak, 2018)
- Heuken, Adolf, *Kematian dan Sesudahnya* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2019).
- Dahlenburg, G.D. *Konfesi-Konfesi Gereja Lutheran*. 1st ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Harefa, Gustav Gabriel, and Ziliwu, Fotani. “Banua dan Banua Niha Keriso (Upaya Memahami Eklesiologi yang Kontekstual di Nias)” dalam *Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019)
- Hutapea, Jusuf. *Okultisme : Penuntun Praktis Mengenali Dan Melepaskan Dari Kuasa Kegelapan*. Medan: Vanivan Jaya, 2021.
- Kooehler, Edward W.A. *Inti Sari Ajaran Kristen*. Pematangsiantar, 2010.
- Kusuma, Surya. *Okultisme : Antara Budaya dan Iman Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2010).
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Pasaribu, Rudolf H. *Okultisme di Kalangan Masyarakat Batak* (Jakarta: PT, Atalya Rileni Sudeco, 2016)
- Peraturan BNKP Nomor 15/BPMS-BNKP/2013.
- Peraturan BNKP Nomor 04/BPMS-BNKP/2021.
- Stanley Rambitan, “Okultisme, Manusia dan Agama” Makalah yang Disampaikan pada Kuliah Umum yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Palangkaraya, Senin, 11 April 2011.  
[http://stanleyrambitan.blogspot.com/2011/07/okultisme-dan-agama-suku\\_21.html](http://stanleyrambitan.blogspot.com/2011/07/okultisme-dan-agama-suku_21.html) (diakses, 10 Maret 2022)
- Saragih, Jaharianson. *Pelayanan Pelepasan Dan Dampak Positifnya*. 1st ed. Medan: L-SAPA, 2016.
- Takaliung, Pondsius, and Susanna. *Antara Kuasa Gelap dan Kuasa Terang*, (Jawa Timur:YPPH)
- Telaumbanua, Tuhoni, and Uwe Hummel. *Salib Dan Adu: Studi Sejarah Dan Sosial-Budaya Tentang Perjumpaan Kekristenan Dan Kebudayaan Asli Di Nias Dan Pulau-Pulau Batu Indonesia (1865-1965)*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Telaumbanua Tuhoni, “Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (June, 2021).